



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah mengenai hasil laporan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan mempunyai topik hampir serupa dengan topik yang akan diteliti. Penelitian terdahulu diperlukan agar peneliti dapat mengerti perbedaan fokus penelitian yang akan diteliti. Untuk itu, peneliti mengambil dua penelitian terdahulu untuk dijadikan pembandingan.

Penelitian terdahulu mengenai komunikasi interpersonal dengan kaum penyandang autisme yang telah dilakukan, antara lain:

- 2.1.1. Penelitian yang dilakukan oleh Yudi Setiawan Sucipto dari Universitas Kristen Petra, tahun 2010, dengan judul penelitian “Proses Komunikasi Interpersonal Anak Penyandang Autisme di Sekolah Khusus Bina Mandiri”. Dari judul tersebut, terlihat bahwa topik yang diangkat dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti, yaitu sama-sama meneliti komunikasi interpersonal yang pelaku komunikasinya adalah anak penyandang autisme.

Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal anak penyandang autisme di Sekolah Khusus Bina Mandiri dan dapat memberikan solusi yang tepat untuk

memecahkan masalah komunikasi interpersonal pada anak penyandang autisme.

Ada beberapa teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain; konsep komunikasi interpersonal, anak penyandang autisme, dan anak lamban belajar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan metode yang digunakan penulis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi antara anak autis dengan tipe pasif dan aktif, serta pasif dan lamban belajar bersifat interaksional karena anak autis tipe pasif lebih bertindak sebagai *receiver* saja. Lain halnya dengan komunikasi interpersonal antara anak dengan autisme tipe aktif dan lamban belajar yang bersifat transaksional serta seimbang yang mana keduanya bergantian peran sebagai sumber dan penerima pesan. Di samping itu, hambatan yang terjadi adalah hambatan fisiologis di mana anak dengan autisme terlahir dengan kerusakan pada otaknya sehingga mereka memiliki keterbatasan dalam kesehariannya.

Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini membahas mengenai komunikasi interpersonal

antara sesama anak autisme di sekolah Bina Mandiri, Surabaya, sedangkan peneliti membahas komunikasi interpersonal antara pengajar dengan murid penyandang autisme. Penelitian ini juga melihat komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh sesama anak penyandang autisme, sedangkan yang diteliti oleh peneliti melihat komunikasi interpersonal yang dilakukan terapis dengan murid penyandang autisme.

2.1.2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nurmalita Sari dari Universitas Komputer Indonesia, tahun 2011, dengan judul “Komunikasi Antara Tenaga Didik dengan Penderita Autis (Studi Deskriptif tentang Strategi Komunikasi Tenaga Didik dengan Penderita Autis dalam Membentuk Kepribadian Penderita Autis di Sekolah Pelita Hati Jakarta Timur)”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tenaga didik dalam mengenal penyandang autisme, untuk mengetahui tenaga didik dalam mengemas pesan dengan penyandang autisme dan dalam menetapkan metode dengan penyandang autisme.

Teori dan konsep yang digunakan oleh penelitian terdahulu ini adalah konsep mengenai komunikasi, komunikasi antarpribadi, strategi komunikasi, tinjauan mengenai tenaga didik, tinjauan mengenal anak abnormal, dan tinjauan mengenai anak dengan autisme.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan juga observasi.

Dari hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa strategi yang digunakan oleh tenaga didik yakni dengan mengenal penyandang autisme terlebih dahulu sehingga mampu mengetahui kemampuan anak autisme tersebut. Dalam mengemas pesan, tenaga didik harus mempunyai pesan yang sudah direncanakan dengan jelas agar pesan tersebut dapat tersampaikan oleh penyandang autisme. Selain itu, pesan yang disampaikan bersifat searah dan dua arah, walaupun penyandang autisme masih memerlukan bimbingan dalam berkomunikasi dua arah. Dalam menetapkan metode, tenaga didik melakukan pesan yang berulang-ulang dan pesan tersebut bersifat informasi.

Tabel 2.1. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

No	Item Pebanding	Penelitian Yudi Setiawan Sucipto	Penelitian Dwi Nurmalita Sari	Penelitian Jeffry Oktavianus
1.	Judul	Proses Komunikasi Interpersonal Anak Penyandang Autisme di Sekolah Khusus Bina Mandiri	Komunikasi Antara Tenaga Didik dengan Penderita Autis (Studi Deskriptif tentang Strategi Komunikasi Tenaga Didik dengan Penderita Autis dalam	Keterampilan Komunikasi Interpersonal Terapis dalam Menumbuhkan Kecerdasan Interpersonal Murid Penyandang Autisme

			Membentuk Kepribadian Penderita Autis di Sekolah (Pelita Hati Jakarta Timur)	
2.	Tahun Penelitian	2010	2011	2013
3.	Tujuan Penelitian	Mengetahui proses komunikasi interpersonal anak penyandang autisme di Sekolah Khusus Bina Mandiri dan dapat memberikan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah komunikasi interpersonal pada anak penyandang autisme.	Mengetahui tenaga didik dalam mengenal penyandang autisme, untuk mengetahui tenaga didik dalam mengemas pesan dengan penyandang autisme dan dalam menetapkan metode dengan penyandang autisme.	Menjelaskan bagaimana keterampilan komunikasi interpersonal pengajar dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal murid penyandang autisme yang dilakukan dalam SLB-C Talitakum, Jakarta Barat
4.	Metode Penelitian	Jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode studi kasus.	Jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode studi kasus.	Jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode studi kasus.

5.	Teori/ Paradigma	Konsep komunikasi interpersonal dan elemen-elemen DeVito	Konsep strategi komunikasi Anwar Arifin	Konsep keterampilan komunikasi interpersonal DeVito dan Teori Akomodasi Komunikasi Howard Giles
6.	Perbedaan	Penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh sesama anak penyandang autisme.	Penelitian ini menggunakan strategi komunikasi Anwar Arifin dan membatasi pada tenaga didik saja, tanpa melibatkan murid penyandang autisme dalam memperoleh data lebih dalam.	Penelitian ini berfokus pada keterampilan komunikasi interpersonal terapis dalam melakukan pengajaran kecerdasan interpersonal murid penyandang autisme.
7.	Hasil Penelitian	Komunikasi interpersonal yang terjadi antara anak autis dengan tipe pasif dan aktif, serta pasif dan lamban belajar bersifat interaksional karena anak autis tipe pasif lebih bertindak sebagai <i>receiver</i> saja. Lain halnya dengan komunikasi interpersonal antara anak dengan autisme	Strategi yang digunakan oleh tenaga didik yakni dengan mengenal penyandang autisme terlebih dahulu sehingga mampu mengetahui kemampuan anak autisme tersebut. Dalam mengemas pesan, tenaga didik harus mempunyai pesan yang sudah direncanakan dengan	

		tipe aktif dan lamban belajar yang bersifat transaksional serta seimbang yang mana keduanya bergantian peran sebagai sumber dan penerima pesan.	jelas agar pesan tersebut dapat tersampaikan oleh penyandang autisme.	
--	--	---	---	--

2.2. Teori atau Konsep yang Digunakan

2.2.1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan bagian utama dalam keberadaan hidup manusia. Setiap individu perlu memahaminya agar mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, baik dengan tatap muka ataupun secara tidak langsung (Mulyana, 2009:81).

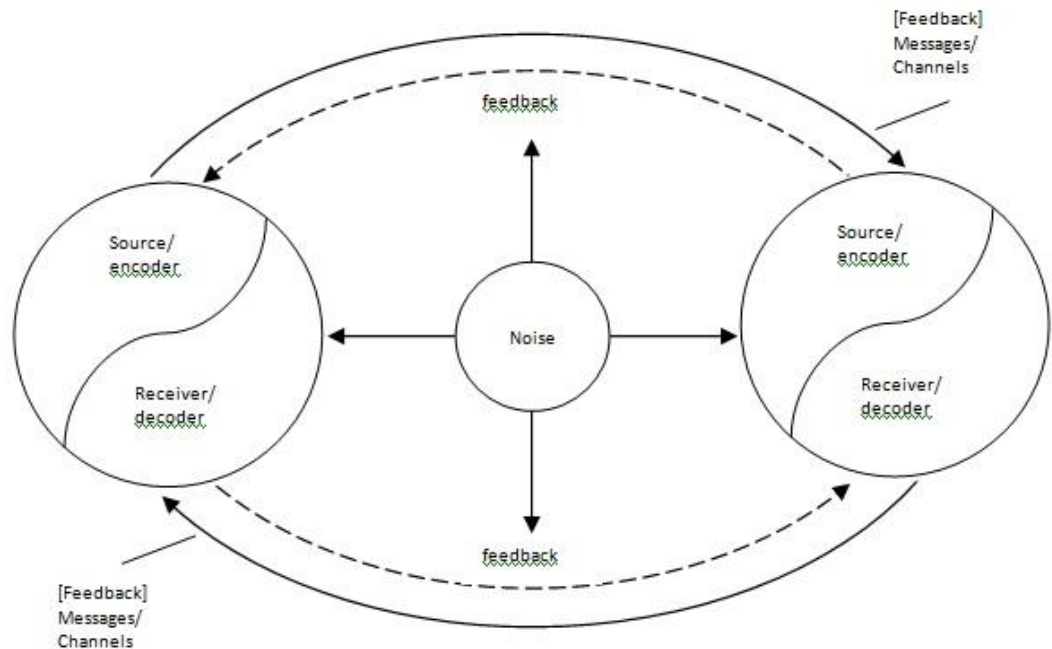
Menurut DeVito (2009:4), komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal diantara dua orang (atau lebih) yang saling bergantung satu sama lain.

Menurut West dan Turner (2006:6), komunikasi interpersonal adalah sebuah proses transaksi pesan antar manusia (biasa dilakukan oleh dua orang) yang biasanya digunakan untuk menciptakan dan mendukung berbagi pesan.

2.2.2. Elemen Komunikasi Interpersonal

Dalam melakukan komunikasi interpersonal, terdapat beberapa elemen di dalamnya, yaitu *source-receiver*, *encoding-decoding*, pesan, *channels*, *noise*, konteks, dan etika (DeVito, 2009:8). Elemen-elemen tersebut terkait dalam suatu model komunikasi. Akan tetapi, sesungguhnya model komunikasi itupun tidak sesederhana seperti yang dilihat. Elemen yang terkait di dalamnya belum tentu saling terkait dan bergantung satu sama lain. Adapun model komunikasi tersebut memiliki bentuk sebagai berikut:

Gambar 2.1. *Model of Communication*



Sumber: DeVito, 2009:9

2.2.2.1. *Source-Receiver*

Komunikasi interpersonal merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang dan setiap individu menunjukkan fungsinya masing-masing sebagai *source* (sumber) dan *receiver* (penerima) (DeVito, 2009:8).

2.2.2.2. *Encoding-Decoding*

Encoding adalah suatu bentuk aksi memproduksi pesan. Lain halnya dengan *decoding* yang diartikan sebagai suatu bentuk aksi untuk memahami pesan. *Encoding* itu sendiri dilakukan oleh *source* atau disebut juga *encoder*, seperti pembicara ataupun penulis, sedangkan *decoding* dilakukan oleh *receiver* atau disebut juga *decoder*, seperti pendengar ataupun pembaca (DeVito, 2009:12).

2.2.2.3. Pesan

Pesan adalah tanda yang diberikan sebagai stimulus kepada penerima dan diterima oleh salah satu indera kita, yaitu pendengaran, penglihatan, sentuhan, penciuman, ataupun perasa (DeVito, 2009:12). Pesan juga dapat diartikan sebagai kata, suara, aksi, ataupun *gesture* dalam sebuah interaksi (West dan Turner, 2007: 11).

2.2.2.4. *Channel*

Channel dalam komunikasi adalah medium di mana pesan melaluinya. Dapat kita katakan bahwa *channel* adalah jembatan yang menghubungkan antara sumber dan penerima. Biasanya dalam sebuah komunikasi akan digunakan lebih dari satu *channel* (DeVito, 2009:13). Dengan kata lain, *channel* adalah jalan untuk melakukan komunikasi itu sendiri (West dan Turner, 2007:11).

2.2.2.5. *Noise*

Dalam sebuah proses komunikasi, mungkin saja terdapat gangguan atau hambatan yang biasa disebut *noise*. *Noise* adalah segala sesuatu yang dapat mendistorsi pesan, segala sesuatu yang dapat menghambat penerima untuk menerima pesan (DeVito, 2009:14). *Noise* juga dapat diartikan sebagai gangguan dalam medium yang tidak disengaja oleh sumber (West dan Turner, 2007:11).

Setiap komunikasi umumnya mengandung hambatan ini dan tidak dapat dihilangkan sepenuhnya. Namun, efek dari gangguan ini tentunya dapat dikurangi (DeVito, 2009:14).

Gangguan ini sendiri terbagi dalam empat tipe. Pertama, gangguan fisik, yaitu menyangkut sesuatu di luar pembicara maupun pendengar yang mencampuri transmisi sinyal atau

pesan, contohnya suara ban yang mendecit, kacamata hitam, pesan asing, dan lain-lain. Kedua adalah gangguan fisiologis yang merupakan hambatan antara pengirim dan penerima karena adanya keterbatasan visual atau buta, gangguan pendengaran atau tuli, masalah artikulasi atau bisu, dan lainnya. Ketiga, gangguan psikologi yang adalah gangguan mental antara penerima atau pengirim karena pertimbangan ide, pikiran yang melayang, prasangka, pikiran yang tertutup, dan emosi yang ekstrim. Terakhir adalah gangguan semantik yang terjadi ketika pengirim dan penerima memiliki sistem arti yang berbeda, seperti perbedaan bahasa atau dialek, penggunaan jargon, dan sesuatu yang ambigu atau abstrak yang artinya dapat disalahartikan (DeVito, 2009:16-17).

2.2.2.6. Konteks

Komunikasi selalu berada pada konteks ataupun situasi lingkungan yang memengaruhi bentuk dan isi dari suatu pesan. Konteks komunikasi itu sendiri memiliki empat dimensi yang saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain, yaitu dimensi fisik, dimensi temporal, dimensi sosio-psikologis, dan dimensi kebudayaan (DeVito, 2009:12).

Dimensi fisik adalah lingkungan nyata atau konkret di mana komunikasi dilakukan. Ukuran dari ruang, temperatur, jumlah orang yang berada, bisa menjadi bagian dari dimensi

fisik. Konteks fisik ini dapat memengaruhi isi pesan dan bagaimana pesan disampaikan (DeVito, 2009:12).

Dimensi temporal adalah dimensi yang tidak hanya berkenaan dengan hari ataupun saat yang tengah terjadi, tetapi juga yang mana sebuah pesan seharusnya berada pada suatu rangkaian kegiatan komunikasi (DeVito, 2009:12).

Dimensi sosio-psikologis berkaitan dengan status hubungan antara pelaku komunikasi, peran, dan lakon yang dimainkan oleh seseorang, norma dalam kelompok, dan keakraban atau formalitas dari suatu situasi. Hal ini termasuk akrab atau tidak akrab, formal atau tidak formal, situasi yang serius atau penuh humor, dan lain-lain (DeVito, 2009:12).

Dimensi kebudayaan termasuk kepercayaan budaya dan kebiasaan manusia dalam berkomunikasi. Ketika kita berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya, maka kita akan mengikuti aturan yang berbeda dalam berkomunikasi (DeVito, 2009:12).

2.2.2.7. Etika

Karena setiap komunikasi memiliki konsekuensi, maka komunikasi interpersonal juga melibatkan etika. Setiap tindakan komunikasi membutuhkan dimensi moral, kebenaran, atau kesalahan (DeVito, 2009:16).

Etika adalah persepsi akan kebenaran atau kesalahan dalam sebuah tindakan. Etika adalah tipe pengambilan keputusan moral dan menentukan apa yang benar dan salah yang dipengaruhi oleh peraturan dan hukum yang berlaku (West dan Turner, 2007:17).

Dimensi etis dalam komunikasi adalah sesuatu yang rumit karena etika terjalin dengan filosofis hidup masing-masing dan dengan budaya di mana kita dibesarkan yang sulit memberi garis besar yang umum terhadap individu tertentu. Bagaimanapun, etika perlu dipertimbangkan secara utuh dalam berkomunikasi (DeVito, 2009:18).

2.2.3. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal disampaikan oleh komunikator melalui kata-kata. Pesan verbal itu sendiri dapat disampaikan melalui kata dalam bentuk lisan maupun tulisan. Akan tetapi, bentuk lisan yang tidak memiliki kata, tidak termasuk dalam komunikasi verbal, seperti tertawa (ha ha ha), suara saat berbicara (humm, err, ah), dan lain-lain (DeVito, 2009:101).

Kata-kata dapat merepresentasikan ide-ide, orang, kejadian, objek, perasaan, dan lain-lain, tetapi kata bukanlah hal yang mereka representasikan. Bahasa itu sendiri merupakan sesuatu yang abstrak, tidak nyata, dan tidak konkret (Wood, 2007: 104).

Ada beberapa prinsip yang harus diingat saat kita membicarakan komunikasi verbal, yaitu arti ada dalam diri individu, arti bergantung pada konteks, bahasa bersifat konotatif dan denotatif, bahasa bervariasi dalam kelangsungannya, serta pesan dipengaruhi budaya dan jenis kelamin (DeVito, 2009:101).

Artinya ada berada dalam setiap individu atau '*meanings are not in words but in people*' maksudnya adalah arti dari pesan yang kita sampaikan tidak berada pada kata-kata yang kita sampaikan, tetapi bergantung pada penerima pesan tersebut untuk menginterpretasikan pesan yang diterima (DeVito, 2009:101).

Artinya dari pesan yang disampaikan juga bergantung pada konteks komunikasi yang berlangsung. Konteks dapat menentukan arti dari setiap perilaku komunikasi verbal maupun nonverbal. Kata-kata atau perilaku yang sama dapat memiliki arti yang sepenuhnya berbeda apabila terjadi pada konteks komunikasi yang berbeda pula (DeVito, 2009:102).

Bahasa juga memiliki makna denotatif dan konotatif. Denotatif merupakan arti yang dapat kita temukan dalam kamus, sedangkan konotatif adalah arti emosional yang diberikan oleh pembicara-pendengar kata tertentu. Suatu kata dapat memiliki kedua makna tersebut (DeVito, 2009:102-103).

Bahasa juga bervariasi dalam kelangsungannya, dalam artian penyampaiannya bisa langsung (*direct speech*) dan juga tidak langsung (*indirect speech*). Dalam penyampaian langsung, seseorang mengomunikasikan artinya secara eksplisit dan meninggalkan sedikit keraguan atas pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan. Dalam penyampaian tidak langsung, seseorang mengomunikasikan artinya dalam cara berputar-putar atau tidak langsung. Seseorang tidak langsung mengatakan apa yang dimaksud, tetapi disampaikan secara tersirat (DeVito, 2009:103).

Pesan juga dipengaruhi oleh budaya dan jenis kelamin. Budaya mengajarkan kita mengenai cara-cara menggunakan pesan verbal yang diterima dan juga tidak boleh digunakan. Jenis kelamin juga memengaruhi bagaimana seseorang menyampaikan pesan verbalnya, seperti terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam hal kesopanan, penyampaian pesan, dan lain-lain (DeVito, 2009:103-105).

2.2.4. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah suatu bentuk komunikasi tanpa menggunakan kata-kata. Seseorang melakukan komunikasi secara nonverbal melalui *gesture*, senyum, membesarkan mata, dan lain-lain. Aspek penting dalam komunikasi nonverbal adalah pesan yang dikirim harus diterima oleh satu orang atau lebih (DeVito, 2009:124). Knapp (2006:5) juga menyatakan bahwa komunikasi nonverbal adalah suatu

bentuk komunikasi yang lebih dipengaruhi oleh arti dibandingkan kata-kata.

Menurut Burgoon dan Hoobler yang dikutip oleh DeVito (2009:124), ada dua manfaat dari penggunaan komunikasi nonverbal secara efektif. Pertama, semakin besar kemampuan seseorang menggunakan komunikasi nonverbal secara efektif, maka semakin tinggi juga tingkat daya tarik, popularitas, dan psikososial seseorang. Kedua, semakin besar kemampuan seseorang menggunakan komunikasi nonverbal, maka semakin besar kemampuan memengaruhi orang lain.

Menurut DeVito (2009:129-148), ada sepuluh *channels* yang digunakan dalam melakukan komunikasi nonverbal, yaitu gerakan tubuh (*body gesture*), penampilan fisik (*body appearance*), komunikasi melalui wajah (*facial communication*), komunikasi melalui mata (*eye communication*), komunikasi melalui sentuhan (*touch communication*), paralinguistik, diam, *spatial message*, *artifactual communication*, dan *temporal communication*.

2.2.5. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (2009:162-163), efektivitas dalam sebuah komunikasi itu bergantung pada kemampuan kita untuk membuat penyesuaian dalam berbagai dimensi. Adapun kemampuan yang dibutuhkan tersebut, yaitu dialog, kesadaran, fleksibilitas, sensitivitas

kultural, metakomunikasi, keterbukaan, empati, sikap positif, kedekatan, manajemen interaksi, ekspresivitas, dan orientasi lainnya.

(1) Dialog

Dialog kerap digunakan sebagai sinonim dari percakapan, akan tetapi dialog lebih sederhana dibandingkan dengan percakapan. Dialog adalah percakapan yang terdapat interaksi dua arah sesungguhnya. Perlu diingat bahwa ada perbedaan antara dialog yang ideal dengan monolog (DeVito, 2009:163).

Dalam dialog yang sebenarnya, setiap orang adalah pembicara sekaligus pendengar, pengirim dan penerima. Dalam tipe percakapan ini terdapat perhatian yang mendalam kepada orang lain dan kepada hubungan di antara keduanya. Tujuan dari dialog itu sendiri adalah kesepahaman, rasa mendukung, dan empati. Ada rasa hormat terhadap orang lain, tidak hanya karena orang tersebut dapat melakukan atau memberi sesuatu, tetapi juga karena orang tersebut adalah sebagaimana manusia lainnya, layak untuk diperlakukan secara jujur dan tulus (DeVito, 2009:163).

Kebalikan dari dialog, monolog terjadi ketika hanya satu orang yang berbicara dan yang lainnya hanya mendengarkan, tidak terjadi interaksi yang sesungguhnya antara partisipan komunikasi tersebut (DeVito, 2009:163).

Untuk meningkatkan dialog dan mengurangi kecenderungan akan monolog, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, seperti

menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, menghindari kritik dan penilaian negatif, menjaga medium komunikasi terbuka dengan cara menunjukkan keinginan untuk mendengarkan, serta menghindari manipulasi percakapan untuk mendapat tujuan tertentu, seperti memaksakan pikiran atau perilaku orang lain (DeVito, 2009:163).

Menunjukkan rasa hormat dapat didemonstrasikan kepada orang lain dengan mengizinkan orang tersebut untuk membuat pilihan yang diinginkannya, tanpa ancaman atau hukuman, tanpa rasa takut dan ancaman sosial (DeVito, 2009:163).

Cara lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecenderungan berdialog adalah dengan menghindari kritik, seperti 'Saya tidak suka penjelasan kamu,' atau penilaian negatif, seperti 'Kamu bukan pendengar yang baik.' Akan tetapi, gunakanlah kritik positif, seperti 'Saya suka penjelasannya,' (DeVito, 2009:163).

Cara ketiga yang menurut DeVito (2009:163) dapat digunakan untuk meningkatkan kecenderungan dialog adalah menjaga saluran komunikasi tetap terbuka dengan menunjukkan keinginan mendengarkan. Seseorang harus membuat lawannya tahu bahwa ia mendengarkan dengan memberikan isyarat yang dapat menunjukkan lawan bicara bahwa ia mendengarkan. Ketika seseorang merasa ragu akan sesuatu, ia juga dapat meminta klarifikasi.

Cara terakhir adalah dengan menghindari manipulasi percakapan untuk mencoba membuat orang lain mengatakan sesuatu yang positif tentang diri kita atau memaksa orang lain untuk berpikir, berkeyakinan, atau berperilaku dalam kondisi tertentu (DeVito, 2009:163).

(2) Kesadaran / *Mindfulness*

Mindfulness merupakan kesadaran atas alasan berpikir dan berperilaku. Maksudnya adalah, untuk mengaplikasikan keterampilan interpersonal secara efektif, seseorang harus sadar akan situasi komunikasi unik yang dilakukannya, pilihan komunikasi yang ada, dan alasan mengapa pilihan tersebut lebih baik daripada pilihan yang lainnya (DeVito, 2009:163).

Kesadaran ini sendiri juga bisa berarti bahwa kita sadar akan situasi yang tengah terjadi. Ketika kita sadar, pikiran kita tidak akan terbawa akan apa yang terjadi kemarin atau rencana kita di akhir pekan. Kita secara penuh fokus pada lawan bicara dan berusaha untuk memahami apa yang dikomunikasikannya (Wood, 2007:161).

Menurut Langer (1989) yang dikutip oleh DeVito (2009:163-164), ada beberapa cara untuk meningkatkan kesadaran ini sendiri, seperti menciptakan kategori-kategori dalam melihat objek, kejadian, dan orang, terbuka pada sudut pandang atau informasi baru, serta sadar untuk tidak terlalu bersandar pada kesan pertama.

(3) Fleksibilitas

Fleksibilitas adalah kemampuan menyesuaikan strategi komunikasi berdasarkan situasi yang unik. Fleksibilitas ini penting dalam segala situasi interpersonal (DeVito, 2009:164). Fleksibilitas adalah kualitas berpikir dan bertindak dalam berbagai variasi pesan di suatu situasi unik tertentu (DeVito, 2009:171).

Untuk meningkatkannya, seseorang harus sadar akan beberapa hal, yaitu bahwa tidak ada dua situasi atau orang yang sama persis, komunikasi selalu berada dalam konteks tertentu, segalanya berubah setiap saat, dan setiap situasi menawarkan pilihan berkomunikasi (DeVito, 2009:164-165).

Aspek yang pertama adalah bahwa tidak ada dua situasi atau orang yang sama persis. Oleh karena itu, tanyalah pada diri sendiri mengenai perbedaan antara situasi dan orang tersebut dan buatlah perbedaan itu sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan apa yang ingin dikatakan dan bagaimana mengatakannya (DeVito, 2009:164).

Berikutnya adalah sadari bahwa komunikasi selalu berada dalam suatu konteks. Tanyakan pada diri sendiri apa yang unik dari konteks yang spesifik tersebut dan bagaimana keunikan ini dapat memengaruhi pesan (DeVito, 2009:165).

Aspek selanjutnya adalah menyadari bahwa segalanya berubah setiap saat. Cara berkomunikasi bulan lalu mungkin saja efektif,

tetapi itu tidak berarti dapat pula efektif untuk saat ini atau esok. Sadari bahwa ada perubahan dalam hidup seseorang yang akan memengaruhi pesan yang sesuai dan yang tidak (DeVito, 2009:165).

Terakhir, sadarilah bahwa setiap situasi menawarkan pilihan yang berbeda untuk berkomunikasi. Pikirkan mengenai pilihan-pilihan tersebut dan cobalah untuk memprediksikan efek dari setiap pilihan yang dimiliki (DeVito, 2009:165).

(4) Sensitivitas Kultural / *Cultural Sensitivity*

Sensitivitas kultural adalah sikap dan cara berperilaku di mana seseorang sadar dan tahu akan adanya perbedaan budaya. Hal ini tidak hanya penting pada tingkatan global, tetapi juga pada komunikasi interpersonal yang efektif. Tanpa adanya sensitivitas budaya, tidak akan ada komunikasi interpersonal yang efektif antara orang-orang yang berbeda gender, ras, kewarganegaraan, atau orientasi afeksi (DeVito, 2009:165).

Untuk meningkatkan sensitivitas budaya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti mempersiapkan diri mengenai perilaku yang dipengaruhi budaya, memahami perbedaan antara budaya kita dengan budaya lainnya, serta sadar akan aturan budaya dan kebiasaan yang lain (DeVito, 2009:165).

(5) Metakomunikasi

Metakomunikasi adalah komunikasi yang mengacu pada komunikasi lainnya. Hal ini adalah komunikasi mengenai komunikasi, baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Efektivitas interpersonal itu sendiri seringkali bergantung pada kemampuan metakomunikasi ini sendiri (DeVito, 2009:165).

Galvin dan Brommel (1991), seperti yang dikutip oleh Tubbs dan Moss (2006:102) mengatakan bahwa metakomunikasi terjadi ketika seseorang mengomunikasikan mengenai komunikasi mereka, ketika mereka memberikan instruksi verbal maupun nonverbal mengenai bagaimana pesan mereka harus dimengerti, seperti ucapan “Saya hanya bercanda,” “Ini sesuatu yang penting,” atau “Berbicara mengenai ini membuat saya tidak nyaman,” adalah petunjuk pada yang lainnya mengenai bagaimana menginterpretasikan komentar-komentar tertentu, seperti juga ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau nada suara.

Untuk meningkatkan kemampuan metakomunikasi, seseorang harus menjelaskan perasaan dan pikirannya, memberi timbal balik yang jelas, dan menggunakan metakomunikasi untuk membicarakan pola komunikasi (DeVito, 2009:165).

(6) Keterbukaan

Keterbukaan berkaitan dengan kemauan untuk membuka diri, untuk membuka informasi tentang diri sendiri atau yang biasanya

disembunyikan. Keterbukaan juga melibatkan kemauan untuk mendengarkan dan bereaksi secara jujur akan pesan dari pihak lawan bicara (DeVito, 2009:165). Akan tetapi, tidak selamanya keterbukaan ini pantas dilakukan. Seperti yang dikatakan Dindia dan Timmerman (2003) yang dikutip oleh DeVito (2009:87), terlalu terbuka dapat membuat berkurangnya kepuasan dalam suatu hubungan,

Ada beberapa cara untuk meningkatkan keterbukaan, yaitu lakukan keterbukaan diri sebagaimana mestinya, merespon lawan bicara dengan spontan dan jujur, serta miliki pikiran dan perasaan sendiri (DeVito, 2009:165-167).

Salah satu dari cara meningkatkan keterbukaan adalah dengan melakukan *self-disclosure* ketika memungkinkan. Akan tetapi, harus diingat bahwa ada manfaat maupun bahaya dari melakukan hal ini dalam komunikasi yang intim (DeVito, 2009:165).

Selain melakukan *self-disclosure*, aspek lain dari keterbukaan ini adalah merespon pihak yang sedang berinteraksi bersama kita dengan spontan dan terus terang, serta dengan kesadaran akan apa yang dikatakan, dan juga apa yang mungkin menjadi akibat dari apa yang kita katakan (DeVito, 2009:167).

Aspek terakhir adalah milikilah perasaan atau pikiran sendiri. Bertanggung jawab atas apa yang dikatakan. Gunakan pesan 'saya' untuk menggantikan pesan 'kamu'. Daripada mengatakan 'Kamu

membuat saya terlihat bodoh ketika kamu tidak menanyakan saran saya,' lebih baik milikilah perasaan sendiri dan menggunakan pesan 'saya', seperti 'Saya merasa bodoh ketika kamu menanyakan opini pada semua orang, tetapi tidak pada saya.' Penggunaan pesan saya ini membuat seseorang tegas akan perasaan sendiri sebagai hasil dari interaksi antara kedua pihak (DeVito, 2009:167).

(7) Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan dari sudut pandang orang lain tanpa melupakan identitas sendiri. Ketika seseorang berempati, orang tersebut akan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dengan cara yang serupa. Seseorang akan memahami secara emosi apa yang dialami oleh orang lain (DeVito, 2009:167).

Empati juga dapat diartikan sebagai persepsi dan komunikasi melalui resonansi, identifikasi, dan mengalami pada diri kita sendiri refleksi dari tekanan emosi yang tengah dialami oleh orang lain (Tubbs dan Moss, 2006:242).

Empati diekspresikan dalam dua bagian yang berbeda, berpikir empati dan merasakan empati. Dalam berpikir empati, seseorang mengekspresikan pengertian dan pemahamannya akan maksud orang lain. Ketika merasa empati, seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain. Seseorang seringkali merespon dengan keduanya dalam suatu respon yang sama (DeVito, 2009:231).

Menurut Authier dan Gustafson (1982), seperti yang dikutip DeVito (2009:167), ada beberapa langkah yang dapat dilakukan seseorang untuk mengomunikasikan empati secara efektif. Pertama, hindari mengevaluasi, menilai, atau mengkritisi perilaku orang lain. Kedua, fokus pada konsentrasi. Ketiga, refleksikan kembali kepada pembicara mengenai perasaan yang diekspresikan. Terakhir, ketika memungkinkan, gunakan *self-disclosure* sendiri untuk mengomunikasikan pemahaman (DeVito, 2009:167).

(8) Sikap Positif / *Positiveness*

Dalam melakukan komunikasi interpersonal, seseorang harus melibatkan penggunaan pesan positif daripada negatif (DeVito, 2009:167). Pesan positif penting untuk menciptakan dan membangun kepuasan dalam hubungan yang umumnya lebih berpengaruh pada wanita dibanding pria (DeVito, 2009:221).

Menurut Assad, Donnellan, dan Conger (2007) seperti yang dikutip oleh DeVito (2009:221), rasa positif ini juga berkaitan dengan optimisme, suatu pandangan yang secara umum positif, yang mana ditemukan memiliki korelasi dengan kepuasan dan kebahagiaan hubungan. Semakin optimis seseorang, semakin memuaskan dan membahagiakan suatu hubungan (DeVito, 2009:221).

Untuk meningkatkan proses komunikasi sikap positif ini, dapat dengan memberikan pujian atau kata-kata positif kepada lawan

bicara, mengekspresikan kepuasan dalam komunikasi interpersonal, dan memahami perbedaan budaya dalam mengekspresikan rasa positif ini (DeVito, 2009: 167-168).

(9) Kedekatan / *Immediacy*

Kedekatan ini adalah kualitas efektivitas interpersonal dalam menciptakan rasa kebersamaan antara pendengar maupun pembicara. Ketika seseorang mengomunikasikan kedekatan, orang tersebut menunjukkan ketertarikan dan perhatian. Orang akan lebih merespon komunikasi dengan kedekatan dibandingkan dengan yang tidak (DeVito, 2009:168).

Devito (2009:168) mengungkapkan beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedekatan ini. Pertama, ekspresikan keterbukaan fisik ataupun sebaliknya. Kedua, gunakan nama lawan bicara ketika berinteraksi. Ketiga, fokus pada ucapan orang lain. Keempat, secara kultural harus sensitif terhadap cara mengekspresikan kedekatan ini sendiri.

Aspek yang pertama adalah mengekspresikan kedekatan dan keterbukaan psikologis. Caranya adalah dengan menjaga kedekatan fisik ataupun mengatur tubuh untuk mengecualikan pihak ketiga. Jaga pula kontak mata, batasi melihat ke sekitar, tersenyum, dan ekspresikan ketertarikan pada lawan bicara (DeVito, 2009:168).

Langkah lainnya untuk mengomunikasikan kedekatan ini adalah dengan menggunakan nama lawan bicara ketika

berkomunikasi, contohnya adalah gunakan ‘Joe, bagaimana menurutmu?’ ketimbang hanya ‘Bagaimana menurutmu?’ (DeVito, 2009:168).

DeVito (2009:168) juga mengatakan salah satu cara untuk mengomunikasikan kedekatan ini sendiri adalah dengan fokus pada ucapan orang lain, dalam artian, buatlah lawan bicara tahu bahwa seseorang mendengarkan dan memahami apa yang diucapkannya serta berikan respon verbal maupun nonverbal yang sesuai.

(10) Manajemen Interaksi

Kemampuan manajemen interaksi ini sendiri adalah teknik dan strategi seseorang dalam mengatur dan melakukan interaksi interpersonal. Manajemen interaksi yang efektif dapat menghasilkan interaksi yang memuaskan bagi kedua belah pihak. Tidak ada satu orangpun yang merasa diabaikan, kedua pihak sama-sama berkontribusi dan mendapat keuntungan dari pertukaran interpersonal tersebut (DeVito, 2009:168).

Adapun aspek dalam kemampuan ini adalah dengan membangun pergantian dalam melakukan percakapan, menjaga agar komunikasi tetap lancar, dan berkomunikasi dengan pesan verbal ataupun nonverbal yang konsisten (DeVito, 2009:168).

Aspek yang pertama adalah menjaga pertukaran dalam percakapan. Maksudnya, memberikan kesempatan untuk berbicara bolak-balik (kedua pihak sama-sama mendapatkan kesempatan

bicara) dengan menggunakan gerakan mata, ekspresi suara, dan gerak wajah serta tubuh yang sesuai (DeVito, 2009:168).

Langkah lainnya yang dapat dilakukan dalam kemampuan manajemen interaksi ini adalah menjaga percakapan tetap lancar dengan menghindari jeda yang panjang atau kecanggungan (DeVito, 2009:168).

Aspek terakhir yang juga termasuk dalam kemampuan ini adalah berkomunikasi dengan pesan verbal dan nonverbal yang konsisten. Ada harmonisasi dan saling mendukung di antara keduanya. Hindari pengiriman tanda yang kontradiktif antara verbal dan nonverbal (DeVito, 2009:168).

(11) Ekspresivitas

Ekspresivitas ini adalah kemampuan berkomunikasi yang di dalamnya termasuk kemampuan untuk bertanggung jawab atas pikiran dan perasaan sendiri, memotivasi munculnya keterbukaan atau ekspresivitas lawan bicara, serta mempersiapkan timbal balik yang sepantasnya (DeVito, 2009:168).

Ekspresivitas adalah kualitas yang dapat membuat suatu percakapan menjadi menyenangkan dan memuaskan. Ekspresivitas ini sendiri termasuk pesan verbal maupun nonverbal dan seringkali melibatkan keterbukaan emosi dan sisi diri yang tersembunyi (DeVito, 2009:187).

Depaulo dan Friedman (1998), seperti yang dikutip oleh Tubbs dan Moss (2006:56), mengatakan bahwa ekspresivitas adalah suatu dimensi komunikasi nonverbal yang memengaruhi kesan pertama kita, yang juga terkait dengan semangat, dinamisme, peluapan, dan intensitas baik dari perilaku verbal maupun nonverbal.

Ekspresivitas juga merefleksikan fisik seseorang. Orang yang dianggap lebih ekspresif biasanya dapat lebih menarik perhatian dan kita umumnya berpikir bahwa mereka lebih atraktif (Tubbs dan Moss, 2006:56).

Ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk mengomunikasikan ekspresivitas ini sendiri, yaitu menggunakan variasi komunikasi selayaknya, menggunakan gerak tubuh yang sepatutnya, kesadaran secara kultural dalam mengomunikasikan ekspresivitas, dan memberikan umpan balik baik secara verbal maupun nonverbal (DeVito, 2009:169). Tidak hanya itu, seseorang juga bisa tersenyum yang merupakan fitur paling ekspresif dari seseorang dan paling mudah untuk diapresiasi (DeVito, 2009:187).

(12) Orientasi Lainnya

Orientasi lain adalah kemampuan untuk mengadaptasikan pesan terhadap lawan bicara. Hal ini melibatkan proses mengomunikasikan perhatian serta ketertarikan pada lawan bicara dan apa yang dikatakannya (DeVito, 2009: 169).

Menurut DeVito (2009:169), untuk meningkatkan kemampuan ini, seseorang harus menunjukkan pertimbangan dan rasa hormat, memahami perasaan orang lain, memahami kehadiran dan pentingnya lawan bicara, serta fokus pada pesan dari lawan bicara.

Salah satu aspek dalam kemampuan ini adalah memahami perasaan orang lain. Memberikan komentar, seperti 'Anda benar,' atau 'Itu menarik,' dapat membantu fokus pada interaksi dan meyakinkan lawan bicara bahwa seseorang sedang mendengarkan (DeVito, 2009:169).

Langkah lain yang dapat dilakukan untuk mengomunikasikan orientasi lain ini adalah dengan memahami kehadiran dan kepentingan orang lain. Tanyalah opini atau saran pada lawan bicara. Serupa dengan hal tersebut, tanyakan klarifikasi yang sesuai agar dapat meyakinkan bahwa seseorang dapat mengerti apa yang dikatakan lawan bicara dari sudut pandangnya (DeVito, 2009:169).

Selanjutnya, DeVito (2009:169) juga mengemukakan bahwa orientasi lain ini dapat dikomunikasikan dengan fokus dalam pesan terhadap orang lain, dalam artian, gunakan pertanyaan terbuka dan tidak berujung untuk melibatkan orang lain dalam interaksi (kebalikan dari pertanyaan dengan jawaban iya atau tidak) dan buatlah pernyataan yang langsung ditujukan pada orang tersebut. Secara nonverbal, fokus pada kontak mata, tersenyum, mengangguk, dan lainnya terhadap lawan bicara.

2.2.6. Teori Akomodasi Komunikasi / *Communication Accomodation Theory*

Menurut Beebe dan Mottet (2009:349), salah satu hubungan yang menonjol adalah hubungan antara guru dan murid. Hubungan ini sendiri melibatkan komunikasi instruksional, yang merupakan studi formal dari komunikasi antara guru dan murid. Secara khusus, komunikasi instruksional adalah proses di mana guru dan murid menstimulasikan pesan dalam pikiran masing-masing dengan menggunakan pesan verbal ataupun nonverbal.

Dari perspektif retorika, komunikasi instruksional ini sendiri terjadi ketika guru menggunakan pesan verbal ataupun nonverbal dengan tujuan untuk memengaruhi ataupun membujuk muridnya. Dari perspektif relasional, komunikasi instruksional dilihat sebagai proses di mana guru dan murid saling membuat dan menggunakan pesan verbal ataupun nonverbal untuk membangun hubungan satu sama lain (Beebe dan Mottet, 2009:349-350).

Untuk menguji konteks instruksional atau untuk menjelaskan efek dan identifikasi hubungan dari komunikasi instruksional, terdapat beberapa teori yang dapat digunakan (Beebe dan Mottet, 2009:351). Akan tetapi, daripada bergantung secara khusus pada satu disiplin ilmu, seperti pendidikan, psikologi, atau sosiologi, peneliti komunikasi instruksional menarik secara retorik dan relasional teori komunikasi tersebut untuk menjelaskan dan memprediksikan apa yang membuat

pengajaran dan pembelajaran efektif (Beebe dan Mottet, 2009:350). Salah satu yang dapat digunakan adalah teori akomodasi komunikasi.

Teori akomodasi komunikasi ini sendiri digagas pada tahun 1973. Seorang psikolog sosial, Howard Giles, mengemukakan bahwa dua orang dari kelompok etnis atau budaya yang berbeda cenderung mengakomodasikan satu sama lain mengenai cara mereka berbicara untuk menghasilkan persetujuan. Ia berfokus pada pengaturan nonverbalnya, seperti tingkat bicara, aksen, dan perhentian. Dari prinsip tersebut, Giles mengakui bahwa akomodasi bicara (*speech accommodation*) adalah strategi yang digunakan untuk menghasilkan apresiasi dari orang yang berbeda kelompok atau etnis. Proses mencari persetujuan dengan menggabungkan gaya bicara orang lain ini adalah yang utama dari teori yang dilabeli teori akomodasi bicara atau *speech accommodation theory* (Griffin, 2012:394).

Seiring dengan perkembangan waktu, isu komunikasi Giles jauh berkembang dari sekedar isu yang sempit, seperti aksen, jeda, dan pengucapan. Pada 1987, Giles mengganti teori ini dengan nama teori akomodasi komunikasi atau *communication accommodation theory* dan menyajikan teori komunikasi antarbudaya yang sesungguhnya hadir dalam komunikasi tersebut. Pada perkembangannya, teori ini tidak hanya diaplikasikan pada antarbudaya, tetapi juga pada konteks antargenerasi atau antarkelompok (Griffin, 2012:395).

Pada perkembangan penelitiannya, teori akomodasi komunikasi ini dapat digunakan dalam hubungan yang mana melibatkan pihak dengan disabilitas mental. Model ini melihat pembicara hadir dalam performa produktif lawan bicaranya dan memperlihatkan kemampuan untuk memahami, dan juga kebutuhan percakapan, serta peran hubungan dengan rekan percakapan (Giles dan Coupland, 2007:157).

Perkembangan teori ini juga mencapai model hubungan dalam terapi yang mana melihat berbagai pengaturan alami di mana informasi tersedia dan menawarkan analisis linguistik yang lebih dekat mengenai akomodasi wicara dalam pengaturan sebuah psikoterapi. Pada saat yang bersamaan, model ini dapat memberikan kritik metodologis dan menyarankan untuk inovasi yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih jelas dalam proses akomodasi (Giles dan Coupland, 2007:187).

Melalui perkembangan teori ini, Giles telah menemukan dua bentuk strategi komunikasi yang digunakan secara berbeda saat orang berinteraksi, yaitu konvergensi dan divergensi. Ia melihat kedua tipe perilaku ini sebagai akomodasi karena mereka masing-masing melibatkan perubahan yang konstan menuju atau menjauh dari yang lainnya melalui perubahan dalam perilaku komunikatif (Griffin, 2012:395).

Konvergensi itu sendiri adalah strategi di mana seseorang mengadaptasikan perilaku komunikasinya agar dapat menjadi lebih serupa dengan orang lain. Salah satu caranya adalah dengan melakukan

penyesuaian cara berbicara untuk membuat lebih dekat atau serupa dengan lawan bicara (Griffin, 2012:395-396).

Divergensi adalah strategi komunikasi yang menonjolkan perbedaan antara seseorang dengan lawan bicaranya. Dalam pertemuan antaretnis, seseorang bisa saja bersikeras menggunakan bahasa atau dialek yang dapat membuat lawan bicara tidak nyaman. Dalam artian gaya berbicara, seseorang bisa berdivergen dengan mempertebal aksen, menggunakan tingkat bahasa yang berbeda dengan lawan bicara, dan berbicara secara monoton atau dengan semangat yang berlebihan (Griffin, 2012:396).

Giles dan rekan-rekannya menggambarkan dua bentuk divergensi lainnya yang lebih tajam, *underaccomodation* dan *overaccomodation*. *Underaccomodation* atau juga dikenal dengan *maintenance* adalah strategi mempertahankan cara berkomunikasi yang asli tanpa menghiraukan perilaku komunikasi orang lain. Lain halnya dengan *overaccomodation* yang mungkin saja bermaksud baik, namun membuat penerima merasa lebih buruk. Giles sendiri menggambarkan *overaccomodation* sebagai cara bicara yang merendahkan dengan perhatian berlebih pada kejelasan suara, penyederhanaan pesan, atau pengulangan, yang sering juga disebut 'cara bicara bayi' atau *baby talk*. Seringnya penggunaan *overaccomodation* ini tidak hanya membuat lawan merasa kurang kompeten, tetapi juga membuat mereka menjadi demikian (Griffin, 2012:398).

2.2.7. Perilaku Autisme

Menurut Brill (2008:13), autisme adalah disabilitas yang memengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dan berkomunikasi dengan yang lain. Autisme juga tidak menular, artinya seseorang tidak menyandang autisme karena tertular oleh orang lain, tetapi karena adanya masalah pada *nervous system*, yang terdiri dari otak, tulang belakang, dan jaringan saraf.

Anak-anak dengan autisme mengalami dan bereaksi terhadap dunia secara berbeda. Banyak anak dengan autisme mengalami masalah dengan proses penerimaan informasi melalui penginderaan mereka. Akibatnya, mereka menjadi kurang bereaksi atau malah bereaksi secara berlebihan terhadap lingkungannya. Anak dengan autisme dapat menjadi sangat diam dan tidak responsif. Mereka juga dapat menolak untuk disentuh atau makan makanan tertentu (Brill, 2008:13).

American Psychiatric Association (APA), seperti yang dikutip oleh Papalia, Olds, dan Feldmen (2001:86), mengatakan bahwa autisme adalah suatu disabilitas yang terkarakteristikan oleh kurangnya kemampuan bersosialisasi secara normal, adanya gangguan berkomunikasi, memiliki keterbatasan, dan seringkali berperilaku obsesif seperti berputar, bertepuk tangan, atau membenturkan kepala.

Anak penyandang autisme umumnya tidak dapat menerima sinyal-sinyal emosi dari orang lain dan bisa saja menolak untuk berdekatan

atau membuat kontak mata langsung dengan orang lain. Menurut penelitian APA, tiga dari empat anak dengan autisme memiliki keterbelakangan mental, namun bisa memiliki kemampuan mental yang tidak biasa, seperti mengingat seluruh jadwal kereta (Papalia, Olds, dan Feldmen, 2001:86).

Sampai saat ini belum ditemukan penyembuhan bagi autisme, tetapi tingkat autisme itu sendiri dapat dikurangi. Beberapa anak dengan autisme dapat diajari berbicara, membaca, dan menulis. Terapi perilaku juga dapat membantu anak untuk mempelajari dasar-dasar kemampuan sosial, seperti memperhatikan sesuatu, membangun kontak mata, makan dan berpakaian sendiri, serta dapat membantu mengontrol permasalahan perilaku. Obat-obatan dapat pula membantu mengontrol gejala-gejala tertentu, tetapi kegunaannya terbatas (Papalia, Olds, dan Feldmen, 2001:86).

Menurut Klinger, Dawson, dan Renner (2003:409), autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang terkarakteristikan melalui lemahnya perkembangan sosial dan kemampuan berkomunikasi, perkembangan bahasa yang abnormal, serta terbatasnya perilaku dan ketertarikan.

Anak dengan autisme memiliki kekurangan dalam perkembangan sosio-emosionalnya yang menghambat mereka untuk berinteraksi dengan orang lain secara normal. Mereka memiliki kelemahan dalam

memahami dan merespon informasi sosial yang diterimanya (Klinger, Dawson, dan Renner, 2003:410-411).

Capps, Kehres, dan Sigman (1998), seperti yang dikutip oleh Klinger, Dawson, dan Renner (2003:415), menemukan bahwa anak penyandang autisme memiliki kesulitan dalam bertukar pesan ketika melakukan percakapan akibat kurang responsif akan pertanyaan dan juga komentar.

Anak penyandang autisme juga memiliki perilaku yang tidak normal. Mereka memiliki perilaku atau ketertarikan yang repetitif atau berulang-ulang, seperti bertepuk tangan berkali-kali, jalan berjinjit, mengatur mainannya berulang kali, dan lainnya. Hal ini dianggap sebagai salah satu komponen utama dari autisme (Klinger, Dawson, dan Renner, 2003:416).

2.2.8. Ciri-ciri Autisme

Anak penyandang autisme tentunya memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya. Menurut Faisal Yatim (2007:11), anak dengan autisme umumnya memiliki beberapa ciri khusus, yaitu:

- (1) Tidak peduli dengan gejala sosialnya.
- (2) Tidak bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya.
- (3) Perkembangan bicara dan bahasa tidak normal.
- (4) Reaksi/pengamatan terhadap lingkungan terbatas atau berulang-ulang dan tidak padan.

Gejala ini bervariasi beratnya pada setiap kasus tergantung dari umur, inteligensia, pengaruh pengobatan, dan beberapa kebiasaan pribadi lainnya (Faisal Yatim, 2007:11).

Menurut American Psychiatric Association (1994), seperti yang dikutip oleh Klinger, Dawson, dan Renner (2003:419), ada beberapa ciri atau gejala yang dapat digunakan untuk mendiagnosis apakah seseorang menyandang autisme, yaitu:

- (1) Kelemahan dalam interaksi sosial yang terwujud dari setidaknya dua hal di bawah ini:
 - a. Kelemahan yang mencolok dalam berperilaku nonverbal, seperti bertatapan mata, ekspresi wajah, postur tubuh, dan gerakan tubuh dalam melakukan interaksi sosial.
 - b. Gagal dalam mengembangkan hubungan dengan teman sebaya.
 - c. Kurangnya spontanitas dalam berbagi kenikmatan, ketertarikan, ataupun pencapaian dengan orang lain.
 - d. Kurangnya pertukaran emosi atau sosial.
- (2) Kelemahan dalam komunikasi yang terwujud dari setidaknya satu hal di bawah ini:
 - a. Terlambat atau memiliki kekurangan dalam perkembangan bahasa tutur.
 - b. Mampu berbicara, namun kurang mampu untuk berinisiatif ataupun membangun percakapan dengan orang lain.

- c. Pengulangan dalam penggunaan bahasa.
 - d. Kurang dalam variasi, peran dalam ‘membuat percaya’ secara spontan atau peran sosial imitatif yang sesuai.
- (3) Pola berulang yang terbatas dan stereotipe pada perilaku, ketertarikan.

2.2.9. Tipe-tipe Autisme

Menurut Faisal Yatim (2007:18-22), terdapat tiga kelompok anak autisme apabila dilihat dari interaksinya.

2.2.9.1. Kelompok Menyendiri

Anak-anak yang tergolong dalam kelompok menyendiri ini terlihat menghindari kontak fisik dengan lingkungannya. Meskipun bisa saja pada awalnya biasa saja dan nyaman bermain dengan teman sebayanya, tetapi hal ini hanya terjadi dalam waktu yang singkat. Setelah beberapa kali mengalami kontak fisik, maka mereka akan beralih ke permainan lain karena mereka tidak mampu menciptakan pergaulan yang akrab.

Anak-anak dalam kelompok ini bertendensi kurang menggunakan kata-kata dan kadang-kadang sulit berubah meskipun usianya bertambah lanjut. Mereka juga biasanya menghabiskan waktunya berjam-jam untuk sendiri dan

kalaupun berbuat sesuatu, mereka akan melakukannya berulang-ulang.

Mereka umumnya sangat bergantung pada kegiatan rutin yang sehari-hari. Di samping itu, umumnya mereka memiliki tabiat mudah marah, menyerang teman bergaul, merusak dan menghancurkan mainan sendiri.

2.2.9.2. Kelompok Pasif

Dibandingkan dengan anak dalam kelompok menyendiri, anak-anak dalam kelompok pasif lebih bisa bertahan pada kontak fisik dan agak mampu bermain dengan teman sebayanya, meskipun jarang sekali mencari teman sendiri. Mereka juga memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak walaupun masih agak terlambat dapat berbicara dibanding teman-teman sebayanya. Mereka juga terkadang lebih cepat merangkai kata, namun seringkali masih dibumbui oleh kata-kata yang tidak dimengerti.

2.2.9.3. Kelompok Aktif

Anak dalam kelompok aktif lebih cepat bisa berbicara dan memiliki perbendaharaan kata yang banyak dibanding dua kelompok sebelumnya. Meskipun mereka dapat merangkai kata dengan baik, tetapi tetap saja mereka masih melakukan hal-hal yang dianggap aneh dan kurang dapat dimengerti.

Walaupun begitu mereka masih bisa ikut berbagi rasa dengan teman bermainnya. Mereka juga biasa terpaku pada salah satu jenis barang tertentu, misalnya penanggalan kalender, bawaan orang lain, atau jenis kendaraan tertentu.

2.2.10. Kecerdasan Interpersonal

Menurut Gardner, seperti yang dikutip oleh Papalia, Olds, dan Feldmen (2001:342), kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk-produk yang bernilai. Ia menjelaskan bahwa setidaknya manusia memiliki delapan kecerdasan yang berbeda, yaitu linguistik, logika-matematika, musik, spatial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.

Kecerdasan interpersonal itu sendiri adalah menyangkut relasi sosial. Kecerdasan ini adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain (Papalia, Olds, dan Feldmen, 2001:343).

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk menyadari dan membuat perbedaan antara individu-individu, khususnya suasana hati, tempramen, motivasi, dan maksud (Gardner, 2011:253).

Ketika seseorang kurang mampu memahami perasaan orang lain, maka ia akan berinteraksi dengan tidak tepat terhadap orang lain dan dapat gagal mendapat tempat dalam komunitas yang lebih luas (Gardner, 2011:269).

2.2.11. Pendidikan Luar Biasa

Pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus adalah program yang terindividualisasi. Program ini harus didesain khusus untuk setiap anaknya dan melibatkan orangtua. Anak-anak harus diedukasi pada lingkungan yang tidak terlalu memiliki banyak batasan, tergantung dari kebutuhannya masing-masing (Papalia, Olds, dan Feldmen, 2001:359).

Mungkin saja bagi anak berkebutuhan khusus untuk dimasukkan ke dalam kelas reguler. Program ini sering pula disebut program inklusif, di mana murid-murid berkebutuhan khusus disatukan dengan murid yang normal dengan durasi setengah atau sepanjang hari. Melalui program semacam ini, anak-anak berkebutuhan khusus dapat mempelajari bagaimana bergaul dalam lingkungannya dan anak-anak normal dapat belajar memahami anak-anak berkebutuhan khusus (Papalia, Olds, dan Feldmen, 2001:359).

Menurut McLeskey, seperti yang dikutip Papalia, Olds, dan Feldmen (2001:360), salah satu masalah dari program ini adalah anak-anak berkebutuhan khusus ini dievaluasi melalui standar yang tidak realistis yang mengakibatkan mereka menjadi terbelakang dan harus tinggal kelas. Hal ini telah terjadi dalam skala besar di beberapa sekolah.

2.3. Kerangka Berpikir

